

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di seluruh dunia termasuk Indonesia penduduk lansia berusia 60 tahun keatas tumbuh dengan sangat cepat pada tahun 2013 dan diperkirakan pada tahun 2050 hingga 2100 menurut catatan PBB, populasi lansia meningkat. PBB sudah memprediksi populasi lansia mencapai 600 juta di seluruh dunia atau setara dengan 8% total populasi penduduk dunia menjadi 11,34% pada tahun 2020 yang akan selalu meningkat hingga 1,1 miliar atau 13% pada tahun 2035 dan mengalami peningkatan lebih tinggi daripada populasi lansia dunia setelah tahun 2100 (Afrezah, 2018, hal. 3).

Jumlah penduduk Indonesia berusia (60+) berjumlah 23,66 juta jiwa pada tahun 2017, hal ini telah mencapai perbandingan kisaran 9,3% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Pada tahun 2020 telah meningkat menjadi 27,08 juta jiwa dan diprediksi pula pada tahun 2030 akan terjadi peningkatan sekitar 40,94 juta jiwa (Suryadi, 2019, hal. 208). Peningkatan usia harapan hidup yang memasuki era penduduk berstruktur lansia menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan agar tidak menjadi beban pembangunan. Dengan semakin meningkatnya jumlah lansia, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi permasalahan yang terjadi pada lansia melalui program-program yang dapat mendukung lansia untuk sehat dan produktif.

Hal tersebut merupakan suatu bentukan keberhasilan program-program Pemerintah terhadap pelayanan kepada lansia yang akan menjadikan tantangan tersendiri terkhusus untuk keluarga, masyarakat dan yang berkaitan lainnya (Suryadi, 2020, hal. 20). Dalam memberikan pengaruh positif terhadap segala bentuk kebutuhan, aktivitas dan yang dapat menghasilkan kehidupan lansia yang berkualitas disisa usia senjanya. Belajar dari berbagai Negara maju, seperti Negara Jepang yang sudah memiliki populasi lansia dalam kondisi sehat, tidak pikun dan masih produktif melalui dukungan dari berbagai pihak dengan salah satu faktor menghindari resiko penyebab angka kesakitan, melakukan aktifitas fisik sehingga membuat lansia di Jepang tetap produktif (Afrezah, 2018, hal. 2).

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang didefinisikan lanjut usia merupakan penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia dibedakan menjadi dua, yaitu lansia potensial dan lansia non potensial. Lansia potensial merupakan lansia yang masih mampu melakukan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan lansia non potensial adalah lansia yang sudah tidak berdaya dalam mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (Afrezah, 2018, hal. 4). Namun, sebagian besar lansia dikategorikan sebagai manusia yang sudah tidak berdaya lagi dan hidupnya hanya akan menjadi beban bagi orang sekitar.

Pada hakikatnya manusia memiliki tingkatan usia yang dapat mempengaruhi posisi dirinya dalam menjalani kehidupan, salah satunya proses penuaan yang terjadi pada lanjut usia. Lansia adalah sekelompok manusia yang berusia lanjut, dengan dilihat dari berkurangnya aktivitas normal dan kebiasannya kembali lagi ke anak-anak (Afrezah, 2018, hal. 5). Faktor tersebutlah yang menjadikan penanganan dan pengawasan intens kepada lansia dalam menciptakan kehidupannya yang berkualitas.

Dikutip dalam buku Aktivitas Lansia Karya Suryadi dalam proses penuaan penduduk sangat dipengaruhi dengan proses fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian) yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah penduduk lansia. Dengan semakin meningkatnya kualitas hidup, berupa perbaikan gizi dan pemenuhan kebutuhan lainnya juga akan menyebabkan usia harapan hidup penduduk semakin pesat.

Namun dengan kondisi saat ini telah mengalami pergeseran terkhusus dalam situasi masyarakat atau keluarga kota yang ada di Indonesia dan memiliki karakteristik kehidupan masyarakat urban yang lebih kompleks dan *multiproblems* yang berpengaruh pada nilai tradisional dan dukungan terhadap penduduk lansia (Suryadi, 2018, hal. 1). Dalam nilai tradisional ini, dikutip melalui buku yang berjudul Aktivitas Lansia karya Suryadi, menurut Garna nilai tradisional yang dimaksud berupa kewajiban anak-anak untuk membahagiakan lansia, khususnya pada nilai tradisional Sunda yang statusnya sangat tinggi.

Hal ini diungkapkan oleh norma keluarga yaitu *indung mu nyandang, bapa nu ngayuga* (ibu yang mengandung bapak yang memelihara) dan yang lebih lanjut

dilengkapi pernyataan akibatnya yang berisi *ulah sok goring ka kolot, bisi hapa hui, bisi kati deres* (jangan berhati dengki kepada orang tua, supaya tak kosong ubi dan terperosok) (Suryadi, 2017, hal. 4).

Hal tersebut memang masih digunakan dalam praktek kehidupan, akan tetapi seiring berjalannya waktu kian menjadi longgar. Menurut Suryadi dalam jurnal Empower yang mengatakan bahwa tipologi *nuclear family* (keluarga inti) sebagai ciri dari model dan jumlah anggota keluarga pada masyarakat urban yang berakibat dalam keberadaan perawatan lansia (*care giver*) yang semakin berkurang (Suryadi, 2018, hal. 144-145).

Disisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia juga akan menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan seperti kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan, penurunan pendapatan atau penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dalam lingkungan yang tidak ramah terhadap lansia yang ada. Padahal lansia sangat membutuhkan bantuan dalam berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sehingga pada zaman modernisasi sudah tidak wajar lagi, beberapa keluarga menitipkan lansia pada lembaga pelayanan sosial yang disebut panti jompo. Dengan alasan, supaya tidak membebani dan tidak menghabiskan waktu hanya untuk mengurus lansia serta melihat aktivitas seperti masyarakat urban yang sibuk dengan bekerja dan bekerja. Sehingga dengan alasan kesibukan menyebabkan banyak anak yang menitipkan orang tuanya yang sudah lanjut usia di panti jompo tanpa merasa apa yang akan dirasakan oleh orang tuanya ketika jauh dari anak-anaknya.

Terdapat dalam firman Allah dijelaskan mengenai orang tua dalam qur'an surah Al Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تُنْهَرُ ۚ هُمَا قَوْلٌ لَّهْمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Tafsir surat Al Isra ayat 23 yang disarikan dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Munir, Tafsir Fi Zhilalil, Tafsir Al Azhar, Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Misbah yang dijelaskan sebagai berikut (<https://bersamadakwah.net/surat-al-isra-ayat-23/>)(diakses pada tanggal 16 Mei 2021, pukul 11.44 WIB) :

1. Perintah Tauhid, kata (*Qadla*) dalam ayat tersebut memiliki makna perintah yang dalam tafsir Al Munir perintah ini mencakup dua hal yaitu “agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya”.
2. Perintah Birrul Walidain, dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu dan bapakmu”.
3. Larangan berucap buruk kepada orang tua, kata (*uff*) yang diterjemahkan sebagai “ah” adalah *ism shaut* yang menunjukkan keluhan dan kesusahan. Hal ini Allah perintahkan agar kita tidak berkata buruk kepada orang tua disemua kondisi, terpenting ketika kedua orang tua sedang dalam kondisi lemah, lansia dan sudah tidak mampu bekerja.
4. Larangan membentak orang tua, (*an nahr*) yang artinya adalah bentakan yang kasar. Dalam hal ini jangan sampai kita membentak orang tua ataupun berkata buruk kepada keduanya.
5. Perintah mengucapkan perkataan mulia, (*Qaulan Karima*) yang memiliki arti perkataan mulia yakni bagus dan lembut. Dalam tafsir Ibnu Katsir diperintahkan untuk bertutur sapa yang baik dan lemah lembut kepada kedua orang tua serta sopan santunlah dengan perasaan penuh hormat dan memuliakan.

Maksud dari ayat tersebut bahwa dalam berbakti kepada kedua orang tua yang sudah lanjut usia memerlukan kesabaran dalam bersikap, tidak mengeluh dan secara tulus dalam merawatnya. Namun di zaman ini, nampaknya sudah berkurang orang-orang yang seperti itu. Sebagian orang hanya mementingkan kehidupannya sendiri yang disibukkan dengan urusan pekerjaan. Dalam Islam ridho Allah terdapat pada ridho orang tua, hari ini ketika mencari orang yang terbaik dalam berbakti kepada kedua orang tua sudahlah asing ditemukan. Sebagian anak lebih memilih instan dan memanfaatkan pelayanan sosial yang ada.

Dalam hal ini secara garis besar program-program pelayanan dan pemberdayaan lansia antara lain: pelayanan dalam panti, program pendampingan sosial lansia melalui perawatan di rumah (*home care*), program asistensi sosial Lanjut Usia terlantar (ASLUT), pelayanan sosial kedaruratan bagi lansia, program *family support* lansia, *day care services*, pengembangan kawasan ramah Lanjut Usia, dan program lansia tangguh menjadi sasaran dalam memberikan pelayanan untuk para lansia (Maylasari, 2017, hal. x-xi). Beberapa pelayanan dan kemudahan belum sepenuhnya memadai dalam menjawab kebutuhan lanjut usia.

Seperti hal belum maraknya sarana dan prasarana umum yang dapat memudahkan lansia dalam hal mobilitas bagi para lansia yang bertongkat, penyebrangan khusus dan kebutuhan lainnya. Sehingga dalam hal ini perlu pemahaman khusus terkait lansia yang ada saat ini dengan memahami karakteristik dan kebutuhan melalui pelayanan program yang digulirkan baik melalui Pemerintah maupun lembaga swasta.

Namun, kebiasaan yang digunakan oleh sebagian orang dalam menangani lansia dengan menitipkan dan menyerahkan sepenuhnya perawatan lansia kepada organisasi pelayanan kemanusiaan seperti Panti Jompo. Keluarga lansia hanya memfasilitasi keperluan saja seperti keuangan setiap bulan, selain itu ada juga diantara mereka yang hanya menitipkan, kemudian meninggalkannya tanpa ada kabar lanjutan, hal lain juga lansia yang tinggal di panti didapatkan dari mereka yang terlantar di jalan yang dibawa oleh petugas Dinas Sosial kepada Panti Jompo terdekat, guna lansia dapat mengalami keberfungsian dan merasakan manfaat disisi usia senjanya. Dalam hal ini juga yang akan mempengaruhi kehidupan lansia merasa sudah tidak memiliki keluarga, merasa terbuang dan tidak berguna didalam keluarganya hingga masyarakat luas.

Organisasi pelayanan kemanusiaan menurut Edi Suharto dalam penjelasan Firdaus, merupakan proses dan strategi untuk mengelola lembaga atau organisasi pelayanan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) dan kepuasan penerima pelayanan (*client's satisfaction*) (Firdaus, hal. 3). Pelayanan sosial lansia dalam panti merupakan pelayanan sosial yang dilaksanakan melalui lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia dengan menggunakan sistem

pengasramaan lansia tinggal di panti dan menerima pelayanan program yang tersedia.

Menurut Goddeeris dan Weisbrod, organisasi pelayanan kemanusiaan menghasilkan manfaat umum dan pribadi (Austin, 2002). Sehingga dalam manfaat yang dirasakan oleh klien atau lansia yang tinggal dalam organisasi pelayanan kemanusiaan atau biasa disebut dengan panti akan berdampak pada kualitas hidup pada lansia maupun orang sekitarnya yang melihat lansia hidupnya bahagia dan terawat.

Dalam buku (Afrezah, 2018, hal. 19) sebagai bentuk perlindungan bagi lansia dengan menghormati lansia, memperhatikan kebutuhan dasar lansia, memberikan pelayanan sosial dalam keluarga, memberikan bantuan santunan kepada lansia yang tidak mampu, membantu melakukan pendekatan dan perlindungan hukum kepada yang berwenang, memberdayakan lansia dan yang terpenting ialah hindari lansia tinggal sendirian tanpa pendamping dan sanak keluarga. Hal ini yang menjadi catatan penting untuk panti yang memiliki tujuan dalam perawatan lansia yang dititipkan oleh keluarganya dengan sengaja melalui pelayanan sosial yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh lansia.

Kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidupnya yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar kepedulian selama hidupnya. Dalam hal pelayanan sosial lansia dalam panti memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan terpenuhinya kebutuhan dasar lansia, seperti kebutuhan fisik, kebutuhan psikologi, kebutuhan sosial, kebutuhan ekonomi, kebutuhan spritual dan meningkatkan peran serta masyarakat, Pemerintah dalam melaksanakan maupun menyediakan berbagai bentuk pelayanan sosial lansia. Lansia yang berkualitas juga dilihat dari kepuasan yang dirasakannya baik itu positif ataupun sebaliknya.

Panti Wreda Hasanah merupakan lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia yang terletak di jalan Makmur, Sigendeng, Kesambi, Kota Cirebon. Panti yang berdiri pada tahun 2013 dan memiliki tujuan untuk memberikan manfaat guna saling membantu kepada mereka yang membutuhkan khususnya lansia perempuan. Melalui pelayanan program yang diberikan kepada lansia guna menciptakan kehidupan lansia yang berkualitas diusia senjanya. Dalam hal ini, Panti Wreda

Hasanah memiliki strategi untuk para klien atau yang disebut dengan lansia yaitu dengan beberapa pelayanan program yang dilakukan melalui manajemen pelayanan strategi dengan pola-pola yang diterapkan oleh pengurus atau pengelola panti kepada kliennya yaitu lansia dengan melihat kebutuhan lansia yang tinggal dalam Panti tersebut.

Hal ini disebabkan karena lansia yang tinggal di Panti berjumlah 6 (enam) orang dan kisaran usianya diatas 60 tahun keatas, beberapa lansia sudah tidak produktif lagi dan berjenis kelamin perempuan. Hal ini seperti pada penjelasan Kinsella *et al* dalam buku yang berjudul aktivitas lansia karya Suryadi bahwa karakteristik umum kependudukan dewasa saat ini adalah jumlah penduduk perempuan yang besar pada lanjut usia.

Dalam menjalankan organisasi pelayanan kemanusiaan ini, Panti Wreda Hasanah melalui pelayanan yang ada dengan menggunakan dana yang didapat dari pendanaan pribadi pengurus panti, keluarga lansia dan para donatur guna memenuhi kebutuhan lansia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang jauh dari sanak keluarganya. Tentunya dalam hal ini model pelayanan organisasi kemanusiaan membutuhkan strategi yang ekstra disamping lansia yang sudah mengalami pengurangan ataupun penurunan pada sistem motorik, fisik, pikiran dan sistem lainnya.

Angka populasi lansia yang semakin meningkat membuat Pemerintah dan organisasi pelayanan kemanusiaan merumuskan strategi yang dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup sehingga lansia dapat hidup sehat dan bahagia di hari tuanya atau disebut dengan sejahtera hidupnya serta tidak menjadi beban bagi masyarakat. Melalui program yang ada pada organisasi pelayanan kemanusiaan yang memiliki beragam bentuk program yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia terutama pada Panti Wreda yang berperan penting dalam merawat lansia yang dititipkan sepenuhnya kepada panti.

Dengan pemaparan diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Strategi Panti Wreda Hasanah Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan panduan penelitian yang disusun dalam instrument penelitian yang terfokus pada suatu permasalahan.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian yaitu adanya peningkatan jumlah penduduk lansia yang semakin bertambah dan kehidupan masyarakat urban yang menipiskan lansia untuk dirawat di tempat perawatan lansia sehingga diperlukannya strategi program melalui pelayanan sosial yang ada pada organisasi pelayanan sosial berupa panti wreda yang bertujuan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, agar pembahasan tidak melebar lebih jauh. Penulis menentukan batasan masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai program, implementasi dan dampak melalui strategi pelayanan Panti Wreda Hasanah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka pertanyaan penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana strategi program Panti Wreda Hasanah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia ?
- 2) Bagaimana implementasi strategi Panti Wreda Hasanah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia ?
- 3) Bagaimana dampak strategi pelayanan Panti Wreda Hasanah terhadap kualitas hidup lansia ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui strategi program Panti Wreda Hasanah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia
2. Untuk mengetahui implementasi strategi Panti Wreda Hasanah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia
3. Untuk mengetahui dampak strategi pelayanan Panti Wreda Hasanah terhadap kualitas hidup lansia

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dan implementasi ilmu khususnya untuk mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam pengetahuan mengenai panti wreda

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan kepada Panti Wreda Hasanah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia agar kedepannya strategi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yang dilakukan lebih berkembang dan dapat memperoleh tujuan seperti apa yang diharapkan. Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu bahan untuk peneliti yang lain. Dan bisa dijadikan sebagai informasi bagi pihak yang membutuhkan.

